

PERUSAHAAN INTI PADI¹⁾ (*Nucleus Rice Estate*)

Sri Widodo ²⁾

1. Pendahuluan

Menteri Pertanian dalam pidato pengarahannya pada Rapim Deputi Repelita III dengan Asosiasi dan Pengusaha Swasta di bidang pertanian 28 September 1978 mengharapkan bahwa peranan swasta dalam Pelita III akan lebih besar, terutama dalam investasi dalam ikut serta memecahkan masalah pangan. Harapan pemerintah terhadap perusahaan swasta maupun perusahaan negara seperti ini adalah wajar, selama keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut langsung atau tidak langsung diadakan dan diperbesar oleh adanya bantuan pemerintah dalam bentuk subsidi program peningkatan produksi pangan yang meliputi price support policy maupun input support policy.

Dengan biaya yang besar, Rp 198,2 milyar biaya Bimas pada tahun 1976 dan Rp 143,4 milyar tahun 1977 ³⁾, pemerintah berusaha untuk memecahkan masalah pangan terutama beras, tetapi nampaknya produksi beras masih di bawah supply yang diperlukan agar tidak mengakibatkan akibat ekonomi yang serius.

Dalam periode di sekitar Pelita I, Indonesia telah berhasil meningkatkan produksi rata-rata 4,08% atau 525.000 ton beras setahun dari tahun 1968 s/d 1975. Kenaikan produksi ini terdiri dari 397.000 ton dari intensifikasi dan 127.000 ton dari perluasan areal ⁴⁾.

Akan tetapi meskipun produksi padi sudah meningkat import masih terus meningkat pula.

- 1) Sumbangan pikiran pada Lokakarya Perkebunan Inti Padi. Bandung 27 - 29 Nopember 1979.
- 2) Departemen Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UGM.
- 3) A.T. Birowo. Peranan Bimas dan Inmas Dalam Peningkatan Perekonomian masyarakat. *Agro Ekonomi*. Nopember 1978. 11 - 19.
- 4) Soedarsono Hadisapoetro. Perluasan Areal Pertanian Dalam Menunjang Produksi Pangan. *Agro Ekonomi*. Nopember 1977. 2 - 31.

Hal ini disebabkan karena kenaikan demand terhadap beras lebih tinggi daripada kenaikan produksinya. Kenaikan permintaan terhadap beras sama dengan kenaikan penduduk ditambah kenaikan permintaan karena adanya kenaikan pendapatan sebagai akibat dari usaha pembangunan sendiri.

$$d = p + nY \quad \text{di mana } n = \text{elastisitas pendapatan.}$$

Kalau kenaikan penduduk 2,3%, kenaikan pendapatan 4% dan elastisitas pendapatan dari permintaan terhadap beras 0,6 maka kenaikan permintaan akan menjadi 4,7%. Salah satu jalan untuk memperkecil kenaikan permintaan adalah dengan menekan pertumbuhan penduduk (keluarga berencana) dan memperkecil elastisitas pendapatan, misalnya dengan substitusi gandum, dan sebagainya.

Kenaikan produksi padi ini dalam Pelita II mulai dirasakan adanya gejala leveling off, yang mencapai puncaknya pada akhir Pelita II.

Dari uraian di atas, Bimas yang dimulai secara luas pada tahun 1965, sebelum Pelita, telah mempunyai peranan yang besar, dalam usaha meningkatkan produksi padi dalam periode lebih dari sepuluh tahun. Bimas pada waktu itu dapat dipandang sebagai inovasi kelembagaan (institutional innovation) dengan penyempurnaan demi penyempurnaan sudah berjasa dalam meningkatkan produksi sampai taraf yang sekarang dicapai. Kemungkinan penyempurnaan Bimas mungkin masih ada, mengingat bahwa hasil yang dicapai petani rata-rata masih di bawah potensi hasil yang dapat dicapai, dengan gap sebesar rata-rata 1,2 ton/ha gabah kering dari penelitian di Yogyakarta selama 6 musim⁵⁾.

Di samping itu sudah saatnya untuk mengharapkan adanya inovasi kelembagaan lagi. Suatu gagasan Perusahaan Inti Padi yang dapat memberikan peranan sumber modal dan teknologi dalam usaha padi perlu disambut dan diterima secara serius agar system ini dapat dilaksanakan dan benar-benar berperanan besar.

2. Teori Dualisme

Dalam teori pembangunan ekonomi yang ada hubungannya dengan pembangunan pertanian, dikenal teori dualisme. Teori ini dimulai oleh Boeke yang melihat kegagalan politik Belanda di Indonesia, yang lebih

5) Sri Widodo *et al.* Identifying Constraints in Higher Rice Yield in Yogyakarta, Indonesia. Fakultas Pertanian UGM. 1978.

dikenal sebagai teori dualisme sosiologis. Lebih lanjut lagi Higgins dengan teorinya "enclave dualism" melihat bahwa sektor modern atau sektor yang maju merupakan enclave yang berada di tengah-tengah masyarakat tani dengan usahatannya yang masih tetap tradisional, produksi rendah dan terbelakang, sama sekali tidak terpengaruh oleh sektor modern tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena perusahaan perkebunan dengan pasaran hasil internasional mempunyai kemampuan modal yang cukup, dan mampu mencapai pasaran teknologi internasional juga. Hal-hal semacam itu tidak dipunyai oleh petani kecil.

Penny ⁶⁾ pernah menulis bahwa dalam dua abad terakhir sektor pertanian Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi (economic growth) yang besar, tetapi tanpa pembangunan (without development). Yang dimaksudkan adalah bahwa pertumbuhan ekonomi itu tidak mempengaruhi mayoritas penduduk pertanian yang ada.

Keadaan yang digambarkan di atas sekarang sudah ada perubahan. Dalam satu dekade terakhir ini pertanian rakyat di negara kurang berkembang dan juga di Indonesia sudah mengalami perubahan. Penggunaan teknologi baru sudah semakin meluas, meskipun baru terbatas pada teknologi yang bersifat land saving.

Teori dualisme dinamis, yang dikembangkan oleh Arthur Lewis, Fei, Ranis dan Jorgenson, mencoba menghubungkan antara sektor modern yang maju dan sektor tradisional yang terbelakang, meskipun lebih dititik beratkan pada transfer tenaga kerja. Tetapi setelah melampaui titik kritis maka hasil marginal dari tenaga di sektor yang terbelakang (pertanian) diharapkan akan naik. Hal ini dapat diperkirakan karena adanya transfer of technology.

3. Peranan Perusahaan Perkebunan Dalam Ikut Memecahkan Masalah Pangan

Dari uraian terdahulu nampak bahwa baik ditinjau dari kewajiban moral maupun dari potensi yang dipunyai, perusahaan perkebunan secara wajar wajib ikut berperanan dan mampu ikut dalam memecahkan masalah pangan yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan negara.

6) D.H. Penny. Indonesia. *Agricultural Development in Asia*. ed. R.T. Shand. California. 1969. 251 - 280.

Kewajiban moral karena perusahaan perkebunan bukan lagi alat penjahat maupun modal asing, serta sebagian keuntungan yang diperoleh adalah karena adanya subsidi pemerintah dalam program produksi pangan. Mampu karena perusahaan perkebunan mempunyai kemampuan modal dan tingkat teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Berbagai kemungkinan sumbangan perusahaan perkebunan dalam produksi pangan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengusahakan adanya produksi pangan sendiri
2. Sebagai tambahan sumber investasi di bidang pertanian
3. Dalam transferring teknologi kepada petani sekitarnya
4. Memberi pelayanan kepada petani sekitarnya untuk ikut meningkatkan produksi usahatani.

Pemikiran adanya perusahaan padi (rice estate) bukan merupakan pemberian baru. Sejak Indonesia merdeka sudah dicoba beberapa kali adanya perusahaan padi ini, akan tetapi banyak mengalami kegagalan (mekatani dan sebagainya). Pada tahun 1973 pemikiran ini timbul kembali karena adanya kesukaran dalam pengadaan stock tahun 1972 - 1973, kalau pengadaan stock ini tergantung pada jutaan usaha tani kecil dengan masing-masing marketable surplus yang sangat kecil.

PTP/PNP juga sudah ada yang mulai dengan rice estate ini baik di Jawa (Subah) maupun di luar Jawa (Sumatera Utara) yang umumnya bersifat mekanisasi selektif. Di Kumbe (Merauke) di tanah rawa dengan system polder. Umumnya didapatkan hasil bahwa harga pokok lebih tinggi daripada harga pasar di dalam negeri tetapi lebih rendah daripada harga internasional. ^{7) 8,}

Peranan perusahaan padi pada berbagai alternatif tingkat mekanisasi terhadap penyerapan tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, biaya per hektar dan biaya per ton padi dikemukakan oleh Soedijanto (1973) ⁹⁾ seperti pada tabel 1.

7) Soedarsono Hadisapoetro. *Perusahaan Pertanian Padi (Rice Estate)*. 1973.

8) Soedijanto. *Rice Estate*. Raker Dit. Jend. Pertanian — B.P. Bimas. 19 — 22 September 1973.

9) *Ibid.*

Tabel 1. Berbagai alternatif tingkat mekanisasi.

	Perbandingan penyerapan an tenaga	Produktivitas tenaga kg beras/jam kerja	Biaya (Rp 1.000)	
			Per Ha	per Ton
MS	18	1,4	72	43
MT	16	1,64	84	51
MMS	7	3,78	103	57
MM	1,2	21,5	134	74
MMA	1	26,1	147	82

Keterangan : MS -- hanya dengan tenaga manusia
 MT -- manusia dan ternak
 MMS -- manusia dan mekanisasi selektif
 MM -- manusia dibantu mekanisasi
 MMA -- manusia dibantu mekanisasi ditambah penyemprotan dengan kapal terbang.

Dari tabel 1 nampak bahwa mekanisasi yang lebih lanjut paling kecil peranannya dalam penyerapan tenaga kerja, biaya produksi terbesar tetapi produktivitas tenaga kerja paling tinggi. Sehingga produksi secara mekanis akan sukar bersaing dengan hasil usaha tani keluarga di pasaran dalam negeri, tetapi mempunyai potensi produksi secara besar-besaran di daerah yang mempunyai persediaan tanah cukup luas.

Peranan perusahaan perkebunan dalam investasi dapat merupakan usaha investasi alat dan mesin pertanian (traktor, rice mill dan sebagainya), investasi pengairan dan investasi pergudangan.

Dalam transfer teknologi, suatu unit produksi yang modern dengan teknis budidaya yang lebih baik, akan merupakan demonstrasi bagi petani di sekitarnya. Ditambah dengan pelayanan kepada masyarakat tani sekitarnya maka perusahaan padi akan merupakan inti penyebaran teknologi.

Demikianlah sebagai kelengkapan Perusahaan Inti Padi (PIP) maka usaha mengembangkan perusahaan ini dengan usahatani di sekitarnya dapat diperlengkapi dengan berbagai pelayanan.

Berbagai kemungkinan pelayanan yang dapat dilayani meliputi :

- a. Pelayanan penyuluhan
- b. Pelayanan kredit
- c. Pelayanan pemasaran
- d. Pelayanan pengolahan hasil
- e. Pelayanan sarana produksi
- f. Pelayanan pengolahan tanah
- g. Pelayanan pemberantasan hama
- h. Pelayanan lain dalam membantu tugas pemerintah untuk hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh petani.

Berbagai pelayanan tersebut ada yang merupakan pengabdian belaka ada yang dapat diusahakan secara komersial, dengan subsidi dan tanpa subsidi. *a dan g* merupakan pengabdian, *b* perlu subsidi seperti pada Bimas, sedang lainnya dapat diusahakan secara komersial.

4. Studi Kelayakan Pada Perusahaan Inti Padi

Suatu perusahaan padi adalah suatu perusahaan yang mengusahakan padi sebagai tanaman pokoknya dengan tujuan memperoleh keuntungan. Perusahaan ini akan bersifat komersial, sehingga akan selalu meningkatkan efisiensi dengan teknologi yang paling menguntungkan. Mengusahakan keluarga dalam hal ini mempunyai kelebihan tertentu karena yang dicari bukan keuntungan melainkan pendapatan. Bagaimanapun sifat komersial ini harus diperhatikan meskipun dalam hal ini bukan satu-satunya yang menentukan.

Untuk ini perlu adanya penilaian dengan analisa finansial. Yaitu suatu analisa biaya dan manfaat dengan menggunakan harga-harga pasar yang berlaku, baik harga, alat, mesin, input lain, tenaga maupun harga hasil (misalnya dengan floor price). Hal ini perlu untuk melihat adanya kemungkinan perusahaan ini menguntungkan atau tidak. Kalau tidak subsidi apa yang diperlukan. Sebagai contoh rice estate di Subah, dari suatu analisa yang pernah dilakukan oleh Kardi Arientha¹⁰⁾ bahwa harga pokok padi lebih tinggi daripada harga pasar yang berlaku. Hal ini disebabkan besarnya beban dari biaya tetap (66%), dan komponen biaya tetap yang terbesar terdiri dari depresiasi dan bunga modal. Kalau diteliti lebih dalam maka didapatkan bahwa pemakaian jenis-jenis mesin tertentu kurang menguntungkan, misalnya mesin panen, mesin perontok dengan listrik dan sebagainya. Dari pengalaman ini perlu adanya mekanisme yang bersifat selektif.

10) Kardi Arientha. *Masalah Perusahaan Pertanian Padi (Case Study di PT Perkebunan Subah)*. Tesis Fakultas Pertanian UGM. 1975.

Di Amerika Serikat (California) suatu full mechanized rice estate di gurun pasir dengan memanfaatkan air tanah tuber (200-300 m) baru dapat menguntungkan dengan hasil 5 - 6 ton gabah kering/ha dan dengan price support policy. ¹¹⁾

Di samping studi kelayakan (Feasibility Study) dari segi finansial, perlu juga diadakan analisa ekonomi yang mendasarkan dari masyarakat dan negara. Di sini harga-harga tidak didasarkan pada harga pasar yang berlaku tetapi berdasar taksiran harga yang sesungguhnya, tanpa adanya pengaruh subsidi pemerintah. Harga bayangan (shadow price) ini dapat didasarkan atas harga internasional berdasarkan opportunity cost kalau mengimpor beras.

Untuk melihat dari analisa ekonomi, apakah suatu investasi layak (feasible) atau tidak sering dipakai juga ukuran Domestic Resource Cost (DRC) untuk dapat memperoleh atau menghemat devisa, dapat juga dengan Effective Rate of Protection (ERP).

Dalam study kelayakan (feasibility study) diadakan pula analisa sensitivitas (sensitivity analysis). Sensitivity analysis ini digunakan untuk memperhitungkan adanya ketidak pastian, sehingga prediksi yang digunakan dalam analisa kelayakan kemungkinan kurang sesuai dengan kenyataan. Jadi kalau sensitivity analysis ini dimaksudkan untuk mencakup ketidak pastian (uncertainty) yang ada, maka sensitivity analysis ini sebaiknya mencakup semua ketidak pastian yang ada.

Dalam sektor pertanian dikenal adanya ketidak pastian yang lebih besar daripada sektor industri. Ketidak pastian ini meliputi ketidak pastian harga, dan ketidak pastian produksi.

Sensitivity analysis untuk harga, dapat dengan menggunakan range perubahan harga input dan output 10% ke atas dan 10% ke bawah. Dapat juga dengan range perubahan elastisitas permintaan, kalau ramalan harga menggunakan fungsi permintaan.

Sensitivity analysis untuk produksi dapat menggunakan koefisien variasi dari produksi. Suatu daerah sawah dengan irrigasi yang sudah stabil akan mempunyai variasi produksi yang lebih kecil daripada daerah dengan keadaan lingkungan yang belum banyak dikuasai oleh manusia.

11) Soedijanto op cit. Soedarsono Hadisapoetro op cit.

pelaksanaannya
nalisa ekonomi
ra perlu dilak-
-Untuk itu perlu
naan sebagian
mungkin dapat

mping berusaha
ngan usahatani
teknologi dan
atan pelayanan
gan kerjasama
ingga bersifat
yang memper-
kat. Meskipun
ih di Jawa, te-
ni masih dapat
ebih di daerah

dengan 3 ke-

suatu afdeling
in.

leskipun demi-
disah sehingga
padi ini. Ben-
i mana tanah-

dawah satu di-
uai untuk luar
ungkin seluas

entuk di luar
bersama dari

beberapa PTP atau sama sekali baru. Suatu PIP yang sama sekali baru akan menimbulkan masalah baru tentang sumber modal untuk pendirian PIP baru tersebut. Bentuk yang ketiga ini juga hanya mungkin diadakan di luar Jawa.

RALAT

Halaman	Baris ke		Tertulis	Seharusnya
	dari atas	dari bawah		
1	10	-	Economi Democracy	Economic Democracy
8	5	-	Economi Democracy	Economic Democracy
21	15	-	pemberian baru	pemikiran baru
25-25	16	-	dengan Bapak Bimas	dengan Bapel Bimas
25-25	-	10	setingkat satu diba- wah	setingkat satu kebun dibawah.

6. Tahap-tahap Pelaksanaan PIP

Kalau PIP merupakan program baru yang diharapkan dapat dilaksanakan dan diharapkan berhasil dalam menaikkan produksi padi, maka seperti program-program baru yang lain, perlu di tangani dengan sungguh-sungguh dengan melalui tahap-tahap yang biasa dilakukan untuk program-program baru.

Dengan mengadakan lokakarya PIP ini maka perletakan batu pertama untuk landasan program sudah dimulai dengan baik. Tahap-tahap berikutnya sebaiknya mengikuti :

1. Tahap studi
2. Tahap pilot demonstrasi
3. Tahap perluasan program

Tahap studi paling tidak perlu dilakukan pada tahun pertama untuk mengadakan inventarisasi pengalaman dan data dan mengadakan analisa dari berbagai aspek, meliputi : budidaya, kemungkinan pemilihan mekanisasi selektif, produksi yang dapat diharapkan, baik potensi produksi tingkat experiment, tingkat demonstrasi, tingkat petani dan produksi sebenarnya, financial dan economic analysis, besarnya usaha optimum dari segi pengelolaan, dan sebagainya.

Tahap kedua merupakan tahap pilot demonstrasi dengan memulai beberapa unit saja yang mewakili beberapa variasi keadaan. Misalnya untuk variasi pengelolaan paling tidak diadakan tiga unit PIP : satu di Jawa yang merupakan suatu bagian dari kebun, dua di luar Jawa yang satu merupakan suatu unit di bawah suatu Direksi yang sudah ada, dan satu lagi merupakan PTP tersendiri. Pilot demonstrasi ini akan dimoneter paling tidak selama lima tahun dan diadakan evaluasi pada akhir tahun kelima.

Monitoring meliputi dua macam : pertama monitoring pelaksanaan PIP yang dapat diadakan tiap bulan oleh pelaksana sendiri dan kedua monitoring hasil PIP yang diadakan setahun sekali. Evaluasi diadakan pada akhir tahun kelima untuk mengadakan perhitungan kembali studi kelayakan yang diadakan pada tahap studi. Selama diadakan monitoring konsep PIP selalu disempurnakan dari hasil program shooting dalam monitoring. Sehingga perluasan bertahap sudah dapat dilakukan pada tahun ketiga tidak menunggu hasil evaluasi tahun kelima.

Demikian perluasan program PIP yang mantap dapat dilakukan pada tahun keenam kalau hasil evaluasi memang memungkinkan.

7. Kesimpulan

- 1) PIP merupakan inovasi kelembagaan yang dapat untuk ikut memecahkan masalah pangan di Indonesia, karena PIP dapat mengikutsertakan PTP yang mempunyai potensi modal dan teknologi untuk ikut berproduksi dan meningkatkan usahatani padi di sekitarnya.
- 2) Dipandang dari kewajiban moral dan kemampuan yang ada, ikut sertanya PTP dalam usaha memecahkan masalah pangan adalah sudah semestinya.
- 3) Peranan PIP dapat dalam berproduksi, sumber investasi, pusat pengembangan teknologi dan dalam pelayanan penyuluhan, kredit, pemasaran, processing, pengolahan tanah dan sebagainya.
- 4) Penilaian PIP perlu dilakukan dengan analisa ekonomi dan finansial dengan dilengkapi dengan sensitivity analysis yang mencakup variasi harga dan produksi.
- 5) Perlu adanya wadah yang mempertemukan PIP dengan Bapel Bimas agar dapat terjadi kegiatan yang saling mengisi.
- 6) Pengelolaan PIP dengan administrasi terpisah, dapat merupakan afdeling, unit kebun ataupun PTP tersendiri disesuaikan dengan tersedianya tanah untuk padi.
- 7) Sebagai suatu program baru, PIP perlu melalui tahap-tahap : studi, pilot demonstrasi dan baru perluasan program, dengan dilengkapi kegiatan monitoring dan evaluasi.

PUSTAKA :

- Birowo, A.T. Peranan Bimas dan Inmas Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat. *Agro Ekonomi* Nopember 1978. 11 - 19.
- Kardi Arientha. Masalah Perusahaan Pertanian Padi (Case Study di PT Perkebunan Subah). Tesis Unpublished. Fakultas Pertanian UGM. 1975.
- Penny, D.H. Indonesia. *Agricultural Development in Asia*. ed. R.T. Shand. California. 1969. 251 - 280.
- Soedarsono Hadisapoetro. Perluasan Areal Pertanian Dalam Menunjang Produksi Pangan. *Agro Ekonomi*. Nopember 1977. 2-31.
- _____, Perusahaan Pertanian Padi (Rice Estate) 1973.
- Soedijanto, *Rice Estate*. Raker Dit. Jend. Pertanian. BP Bimas 19 - 22 September 1973.
- Sri Widodo *et al.* *Identifying Constraints in Higher Rice Yield in Yogyakarta, Indonesia*. Fakultas Pertanian UGM. 1978.